



Article History

Received : 20 January 2026;
Revised : 05 March 2026;
Accepted : 11 March 2026;
Available online : 23 April 2026.

Pemetaan Profil Kecerdasan Majemuk Generasi Z sebagai Dasar Perancangan Pembelajaran

Yoga Prismanata¹

¹UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia.

* Corresponding Author. E-mail: yoga@uinponorogo.ac.id

Abstract:

Kecerdasan majemuk memberikan gambaran tentang variasi kecerdasan yang dimiliki oleh seorang individu, sehingga dapat mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik tersebut dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam menentukan perancangan pembelajaran yang tepat, khususnya dalam pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan profil kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh Generasi Z. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data diperoleh dari para mahasiswa dan peserta didik tingkat SMA/ sederajat yang merupakan generasi Z sejumlah 950 responden menggunakan instrumen kecerdasan majemuk. Data penelitian diambil pada tahun 2025 di daerah eks-karesidenan Madiun dengan menggunakan teknik *Non-Probability Sampling* melalui metode *Voluntary Response Sampling*. Skor persentase setiap kecerdasan dihitung dengan cara membagi total skor yang diperoleh dengan skor maksimal kemudian dikalikan 100%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi Z memiliki kecerdasan dominan berupa kecerdasan eksistensial (76%), interpersonal (73%), dan musikal (72%), akan tetapi sangat rendah pada kecerdasan linguistik (33%). Pemetaan profil kecerdasan majemuk berimplikasi pada perlunya pendidik untuk menentukan rancangan pembelajaran yang tepat bagi Generasi Z.

Multiple intelligences provide an overview of the variety of intelligence possessed by an individual, so that it can identify and analyze the characteristics of students. These student characteristics can be a reference for educators in determining the appropriate learning design, especially in differentiated learning. This study aims to map the profile of multiple intelligences possessed by Generation Z. The method used in this study is descriptive quantitative. Data collection was obtained from college and high school students who are generation Z, amounting to 950 respondents using multiple intelligence instruments. The research data was taken in 2025 in the former Madiun residency area using the Non-Probability Sampling technique through the Voluntary Response Sampling method. The percentage score for each intelligence is calculated by dividing the total score obtained by the maximum score and then multiplying by 100%. The results show that generation Z has dominant intelligence in the form of existential (76%), interpersonal (73%), and musical (72%), but very low in linguistic intelligence (33%). Mapping multiple intelligence profiles has implications for the need for educators to determine appropriate learning designs for Generation Z.

Keywords: Pemetaan Profil Kecerdasan Majemuk, Generasi Z, Perancangan Pembelajaran.



PENDAHULUAN

Kelompok usia belajar kini sebagian besar diisi oleh generasi Z, baik yang berada di tingkat sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Sensus penduduk yang dilakukan pada 2020 mengungkap bahwa generasi Z berjumlah 74,93 juta jiwa atau 27,94% dari total penduduk Indonesia (BBPMP Jatim, 2021). Angka tersebut merupakan kategori generasi dengan jumlah tertinggi dibandingkan dengan kategori generasi yang lain. Berdasarkan sensus penduduk 2020, generasi Milenial berjumlah 69,38 juta jiwa (25,87%), generasi X sebanyak 58,65 juta jiwa (21,88%), generasi Baby Boomer sebanyak 31,01 juta jiwa (11,56%), Generasi Alfa sebanyak 29,17 juta jiwa (10,88%), dan generasi Pre-Boomer sebanyak 5,03 juta jiwa (1,87%). Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa generasi Z merupakan kelompok generasi dengan populasi terbesar di Indonesia.

Setiap individu generasi Z memiliki profil kecerdasan yang beragam. Kecerdasan tersebut dapat diketahui dengan mengukur atau mendiagnosa kecerdasan dominan pada setiap individu. Profil kecerdasan generasi Z dapat diukur atau didiagnosa menggunakan instrumen yang disusun berdasarkan teori kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences*. Teori tersebut dirumuskan oleh seorang ahli psikologi perkembangan dan pendidikan bernama Howard Gardner. Kecerdasan majemuk menjadi solusi agar seseorang dapat mengeluarkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya (Ariatman et al., 2024). Pembelajaran yang menggunakan data kecerdasan sebagai basis perencanaan pembelajaran dapat mengakomodasi kebutuhan belajar generasi Z secara tepat dan optimal.

Karakteristik generasi Z yang beragam memerlukan pertimbangan yang lebih rinci dengan cara melihat profil kecerdasannya. Fasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan profil kecerdasannya memungkinkan pendidik untuk dapat menghadirkan pengalaman belajar yang variatif. Pembelajaran dapat disesuaikan dengan tipe kecerdasan dominan yang dimiliki oleh generasi Z. Pada sisi lain, informasi atau studi tentang studi pemetaan kecerdasan majemuk terhadap generasi Z belum banyak ditemui oleh para tenaga pendidik. Studi tentang kecerdasan majemuk mayoritas fokus pada kajian efektivitas dan strategi pembelajaran. Terdapat kekosongan (*gap*) kajian mengenai profil kecerdasan majemuk pada generasi Z yang merupakan kelompok populasi terbesar saat ini.

Penelitian ini juga mengkaji kecerdasan majemuk berdasarkan *gender* dan kategori jenjang pendidikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Keberadaan studi pemetaan kecerdasan majemuk ini akan membantu tenaga pendidik dan pihak terkait dalam melakukan perumusan kebijakan atau perancangan pembelajaran secara lebih akurat. Pemetaan profil kecerdasan majemuk memiliki urgensi untuk memberikan fasilitasi belajar kepada generasi Z secara optimal. Saat ini belum terdapat pemetaan profil kecerdasan majemuk generasi Z yang komprehensif, sehingga pembuat kebijakan dan pendidik sulit menemukan data yang digunakan untuk menyusun rancangan pembelajaran yang tepat bagi generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan profil kecerdasan majemuk serta memberikan rekomendasi rancangan pembelajaran yang tepat untuk generasi Z. Profil kecerdasan majemuk serta rekomendasi rancangan pembelajaran tersebut dapat dijadikan pertimbangan bagi para pembuat kebijakan pendidikan dan pendidik untuk diimplementasikan di satuan kerja masing-masing.

Generasi Z merupakan sebuah kelompok generasi yang tahun kelahirannya antara 1998 hingga 2009 (Tapscott, 2009). Kelompok yang lahir pada abad ke-21 merupakan individu yang termasuk pada generasi Z. Pembagian generasi tersebut ditentukan berdasarkan pada rentang tahun lahir serta pengaruh perkembangan teknologi terhadap aspek demografi. Kehidupan



generasi Z sangat dipengaruhi oleh ketersediaan informasi yang luas, globalisasi, dan kemajuan teknologi (Seemiller & Grace, 2018). Karakteristik generasi Z sangat berbeda dengan generasi pendahulunya. Mereka memiliki karakteristik yang khas, sehingga sangat penting bagi para pembuat kebijakan pendidikan dan pendidik (guru dan dosen) untuk memahami karakteristik mereka yang sangat khas.

Berdasarkan studi yang telah dilakukan sebelumnya mengungkap bahwa generasi Z memiliki beberapa karakteristik diantaranya ialah : (1) melek teknologi, (2) fleksibel, (3) lebih cerdas dari generasi sebelumnya, (4) terbuka atau toleran terhadap perbedaan, (5) visual atau lebih menyukai gambar atau video, (6) senang bereksresi melalui media sosial, (7) pragmatis dan analitis, (8) sulit fokus akibat terbiasa mendapatkan informasi dengan durasi pendek, dan (9) *multitasking* (Prismanata & Sari, 2022). Studi lain mengungkap karakteristik generasi Z seperti berikut : (1) positif, (2) pemecah masalah, (3) inovator, (4) pemikir di luar kebiasaan atau *out of the box*, (5) mampu beradaptasi, (6) kemampuan untuk menjangkau hal baru, (7) cepat belajar, (8) percaya diri, (9) kreatif, berorientasi pada karier, (10) berorientasi pada hasil dan presisi, (11) lebih unggul dalam pengetahuan teknologi informasi, (12) serta memiliki keterampilan teknis dan bahasa yang kuat dibandingkan generasi lain (Özen et al., 2024).

Generasi Z berkesempatan untuk mengenal akses teknologi yang lebih baik bahkan semenjak mereka lahir, terutama teknologi internet. Mereka sangat familiar dengan teknologi tersebut sehingga disebut bahwa mereka merupakan generasi *digital native*. Kedekatannya dengan teknologi membuat mereka sangat dekat dengan informasi yang dapat diakses melalui internet. Generasi Z disebut sebagai generasi yang lebih cerdas dari pendahulunya dikarenakan kemampuannya dalam mendapatkan informasi yang lebih banyak, sehingga mereka berpotensi memiliki pengetahuan yang lebih baik. Besarnya informasi yang dapat mereka peroleh menciptakan kemampuan berpikir kritis yang cukup baik. Pada beberapa kesempatan mereka akan menunjukkan sisi kritis mereka yang tajam, sehingga orang lain menganggapnya sebagai orang yang terlalu banyak protes atau mengeluh.

Kemampuan *multitasking* pada generasi Z berada pada kategori baik, meskipun hal tersebut membawa efek buruk berupa AADD (*Acquired Attention Deficit Disorder*) yaitu gangguan fokus dan menganalisa informasi yang beragam akibat penggunaan teknologi yang besar. Perubahan kemampuan tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan otak yang memperoleh informasi yang pendek dan cepat di sosial media (Fadlurrohim et al., 2020). Hal tersebut berdampak pada tingkat fokus yang relatif pendek ketika proses pembelajaran berlangsung. Generasi Z pada lingkungan pembelajaran sulit menerima atau mengikuti pembelajaran dalam jangka waktu yang panjang dan terus menerus. Kebiasaan memproses informasi yang pendek dan cepat memberikan pengaruh kepada cara mereka mendapatkan informasi.

Generasi Z cenderung menginginkan belajar di suatu lingkungan yang memberikan ruang untuk mereka dapat berpartisipasi aktif dan belajar mandiri, terlibat dalam kegiatan langsung, serta menggunakan indra pendengaran, penglihatan, dan kinestetik mereka (Shorey et al., 2021). Mereka menggunakan berbagai platform digital untuk mendukung kegiatan belajarnya, seperti YouTube untuk melihat video tutorial dan edukasi, serta pencarian informasi melalui mesin pencari, seperti Google, untuk mendapatkan informasi awal terlebih dahulu. Mereka lebih menyukai pembelajaran mandiri yang lebih cenderung fleksibel untuk memulai aktivitas belajarnya. Lingkungan belajar yang tepat untuk generasi Z ialah pembelajaran visual yang mengintegrasikan audiovisual, cerita, simulasi, proyek kolaborasi kelompok, diskusi, kuis online, dan studi kasus di dalam kelas.



Teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) tercetus ketika Howard Gardner mengikuti sebuah kelompok penelitian dasar di Sekolah Pascasarjana Pendidikan Universitas Harvard pada 1967. Pandangan Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk muncul ketika dia mencoba menggali fakta tentang bagaimana kemampuan manusia untuk mengorganisasikan otaknya (Gardner, 2011). Howard Gardner mempelajari potensi manusia dengan menggali perkembangan kognitif pada anak-anak yang normal dan anak-anak yang mempunyai bakat. Istilah kecerdasan majemuk muncul dari pengamatan Howard Gardner pada hasil investigasinya yang berusaha mengungkap bagaimana anak-anak kecil menguasai suatu simbol atau menggambarkan suatu simbol melalui tujuh cara berbeda mulai dari menyanyi, menggambar, kemudian bercerita. Berdasarkan pengamatan tersebut, Howard Gardner menyimpulkan bahwa manusia tidak hanya memiliki satu kecerdasan saja. Teori ini mengungkap bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang sangat bervariasi di masing-masing kecerdasan tersebut.

Howard Gardner mengelompokkan kemampuan yang dimiliki seorang manusia ke dalam beberapa kategori kecerdasan (Armstrong, 2009), diantaranya ialah (1) Kecerdasan Linguistik adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun secara tertulis, (2) Kecerdasan Logika-Matematika adalah kemampuan menggunakan angka secara efektif dan bernalar dengan baik, (3) Kecerdasan Visual-Spasial adalah kemampuan untuk memahami dunia visual-spasial secara akurat dan melakukan transformasi atas persepsi tersebut, (4) Kecerdasan Gerak-Tubuh (Kinestetik) adalah keahlian dalam menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan dan kemampuan dalam menggunakan tangan untuk menghasilkan atau mengubah sesuatu, (5) Kecerdasan Musikal adalah kemampuan untuk memahami, membedakan, mengubah, dan mengekspresikan bentuk-bentuk nada atau musik, (6) Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan membedakan suasana hati, niat, motivasi, perasaan orang lain, serta kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang, (7) Kecerdasan Intrapersonal adalah kemampuan dalam membuat gambaran yang akurat tentang diri sendiri, kesadaran akan suasana hati, niat, motivasi, emosi, dan keinginan, serta kapasitas untuk disiplin diri, pemahaman diri, dan harga diri, (8) Kecerdasan Naturalis adalah keahlian dalam pengenalan dan klasifikasi berbagai spesies flora dan fauna, serta mencakup kepekaan terhadap fenomena alam lainnya, dan (9) Kecerdasan Eksistensial adalah kemampuan untuk memahami proses dalam konteks keberadaan dan hakikat yang lebih luas, mencakup estetika, filsafat, dan agama, serta menekankan nilai-nilai keindahan, kebenaran, dan kebaikan.

Profil kecerdasan majemuk membantu pendidik, baik Dosen atau Guru, dalam proses perancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap individu. Perancangan pembelajaran perlu mempertimbangkan beberapa aspek secara sistematis. Sistematika perancangan pembelajaran meliputi (Dick et al., 2015): (1) mengidentifikasi tujuan instruksional umum, (2) melakukan analisis instruksional, (3) mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik, (4) menulis tujuan kinerja, (5) mengembangkan butir tes acuan patokan, (6) mengembangkan strategi instruksional, (7) mengembangkan dan memilih bahan instruksional, (8) mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif, (9) mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif, dan (10) merevisi kegiatan instruksional.

Sistematika perancangan pembelajaran menurut M. Atwi Suparman, meliputi (Suparman, 2014): (1) melakukan analisis instruksional, (2) mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik, (3) menulis tujuan instruksional khusus, (4) menulis alat penilaian hasil belajar, (5) menyusun strategi instruksional, (6) mengembangkan bahan instruksional, (7)



melaksanakan evaluasi formatif. Gagne, Briggs, dan Wager mengemukakan bahwa terdapat 9 bagian dalam perancangan pembelajaran diantaranya ialah tujuan pembelajaran, analisis pembelajaran, karakteristik peserta didik, indikator kinerja, butir soal tes berbasis kriteria, strategi pembelajaran, materi pembelajaran, evaluasi formatif, dan evaluasi sumatif (Gagne et al., 1992). Berdasarkan sistematika perancangan pembelajaran tersebut, maka dapat diketahui bahwa aspek-aspek utama dalam perancangan pembelajaran meliputi: (1) analisis pembelajaran, (2) analisis karakteristik peserta didik, (3) tujuan pembelajaran, (4) instrumen tes atau penilaian hasil belajar, (5) strategi pembelajaran, (6) bahan pembelajaran, dan (7) evaluasi formatif program pembelajaran.

Gaya belajar merujuk pada metode pilihan yang digunakan individu untuk menyerap, memproses, dan menyimpan informasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti genetika, budaya, dan pengalaman hidup (Verma, 2024). Beberapa individu generasi Z berkembang di lingkungan yang kaya visual, sehingga mereka menyerap pengetahuan melalui gambar dan representasi spasial. Beberapa individu lainnya unggul dalam lingkungan yang lebih auditori, sehingga lebih menyukai ceramah, diskusi, dan bercerita dalam proses belajar. Beberapa individu dapat belajar paling baik melalui pengalaman langsung, sehingga mereka lebih menyukai penalaran logis dan pemecahan masalah. Masing-masing kecerdasan akan optimal pada tujuan, materi, prosedur, produk, dan penilaian pembelajaran tertentu (McKenzie, 2005). Perencanaan pembelajaran dapat mempertimbangkan kesesuaian antara tujuan, materi, prosedur, produk, dan penilaian pembelajaran dengan kecerdasan dominan yang dimiliki oleh setiap individu generasi Z. Pendekatan kecerdasan majemuk membuat pembelajaran lebih holistik, personal, dan adaptif terhadap potensi individu, sehingga dapat menjadi dasar yang kuat bagi pengembangan keterampilan 6C yaitu *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, *communication*, *character*, dan *citizenship* (Soraya & Musyahid, 2025).

Profil kecerdasan majemuk akan menciptakan gaya belajar yang khas pada generasi Z. Tujuan pembelajaran yang menargetkan untuk dapat menjelaskan terkait konsep tertentu akan optimal bagi individu yang memiliki kecerdasan linguistik yang baik. Tujuan pembelajaran yang memberi target untuk dapat mengidentifikasi suatu hal tertentu akan optimal bagi individu yang memiliki kecerdasan logika-matematika yang baik. Tujuan pembelajaran yang memberi target untuk dapat menghitung dan membandingkan konsep tertentu akan optimal bagi individu yang memiliki kecerdasan logika-matematika, kinestetik, dan visual. Hal penting yang perlu dipahami dari korelasi antara tujuan pembelajaran dengan kecerdasan majemuk tersebut ialah dalam proses mencapai tujuan pembelajaran dapat melibatkan satu atau lebih kecerdasan. Konsep kecerdasan majemuk memiliki pengaruh yang mendalam terhadap prestasi akademik, peningkatan ini sejalan dengan peningkatan penerapannya (Yurt & Polat, 2015).

Seluruh dimensi kecerdasan majemuk memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kreativitas siswa, dengan kontribusi tertinggi berasal dari dimensi interpersonal dan intrapersonal (Hidayat & Siahaan, 2025). Temuan tersebut menegaskan bahwa kecerdasan majemuk perlu dipertimbangkan untuk mengoptimalkan pengembangan pembelajaran yang mampu meningkatkan kreativitas peserta didik. Teori kecerdasan majemuk menawarkan kerangka kerja untuk memahami perbedaan kebutuhan peserta didik serta dapat dipertimbangkan dalam proses pembimbingan belajar yang sesuai dengan kekuatan dan preferensi unik setiap individu generasi Z. Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk membawa dampak besar bagi peserta didik karena pada pembelajaran mengakui keberagaman kecerdasan individu dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan berbagai jenis kecerdasan (Rismawati & Paais, 2024). Pembelajaran yang mempertimbangkan kecerdasan majemuk dapat



menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan responsif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses belajar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Menurut Lehmann, penelitian deskriptif kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail (A. Muri Yusuf, 2014). Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan upaya terstruktur untuk memahami suatu masalah atau fenomena secara lebih mendalam dan luas, melalui tahapan penelitian yang sistematis dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang tidak perlu membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2013). Tujuan utama penelitian deskriptif kuantitatif adalah menjelaskan variabel-variabel yang diteliti berdasarkan indikator dan deskriptor yang relevan. Pada tahap analisis data, penelitian deskriptif kuantitatif memanfaatkan statistik deskriptif, seperti mencari rata-rata (*mean*), persentase, atau modus.

Penelitian ini akan mengidentifikasi berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki oleh generasi Z, sehingga dapat memetakan karakteristiknya serta dapat digunakan untuk proses perencanaan pembelajaran. Setiap responden akan memperoleh besaran persentase tiap kecerdasan yang meliputi kecerdasan linguistik, logika-matematika, visual, kinestetik, musikal, intrapersonal, interpersonal, naturalis, dan eksistensial. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa dan peserta didik tingkat SMA/ sederajat di daerah eks-karesidenan Madiun pada tahun 2025 dengan jumlah 950 responden baik mahasiswa maupun peserta didik tingkat SMA/ sederajat. Data diambil menggunakan teknik *Non-Probability Sampling* melalui metode *Voluntary Response Sampling*, yaitu responden berpartisipasi secara sukarela melalui pengisian instrumen yang disebar secara daring agar lebih menjangkau Generasi Z.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen kecerdasan majemuk milik McKenzie yang dirumuskan berdasarkan teori Howard Gardner yang terdiri dari 87 item pernyataan. Skala penilaian pada instrumen menggunakan skala Guttman dengan 2 pilihan jawaban yaitu "Ya" dan "Tidak". Instrumen tersebut sudah diuji validitas dan reliabilitas terhadap 258 responden di luar sampel. Berdasarkan uji validitas instrumen diperoleh nilai signifikansi (*2-tailed*) kurang dari 0,05 untuk semua butir pernyataan (*valid*). Pada uji reliabilitas instrumen diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,726 sehingga instrumen dapat disimpulkan memiliki reliabilitas tinggi (nilai lebih dari 0,70). Data yang telah berhasil diperoleh tersebut selanjutnya akan dilakukan analisis statistik deskriptif, berdasarkan penghitungan rata-rata (*mean*) dari skor persentase. Skor persentase kecerdasan majemuk dihitung dari jumlah skor yang diperoleh responden setiap jenis kecerdasan dibagi dengan skor maksimal setiap jenis kecerdasan, kemudian dikalikan 100% untuk memperoleh angka persentasenya. Data divisualisasikan dalam beberapa bentuk grafik dan tabel untuk dapat dilakukan analisis secara mudah.

HASIL

Penelitian ini menggunakan mahasiswa dan peserta didik tingkat SMA/ sederajat yang berada di rentang usia generasi Z sebagai responden. Responden merupakan individu yang lahir antara tahun 1998 hingga 2009. Jika pada jenjang pendidikan, generasi Z pada tahun ini sedang menjalani Pendidikan di perguruan tinggi dan sekolah menengah tingkat atas



(SMA/ sederajat). Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 950 orang. Jika ditinjau berdasarkan *gender*, maka responden pada penelitian terdiri dari 200 orang pria dan 750 orang wanita. Sedangkan, jika ditinjau berdasarkan kategori jenjang pendidikannya maka responden pada penelitian ini terdiri dari 758 mahasiswa dan 192 peserta didik SMA/ sederajat. Instrumen tersebut disebarakan secara daring dan diisi oleh responden secara mandiri oleh responden. Data primer yang diperoleh dari penelitian ini ialah profil kecerdasan yang menunjukkan skor persentase kecerdasan secara spesifik setiap responden.

Berdasarkan pengukuran dan pengolahan data terhadap kecerdasan majemuk pada responden generasi Z, diperoleh hasil rata-rata skor kecerdasan majemuk sebagaimana yang disajikan secara lebih rinci pada Tabel 1.

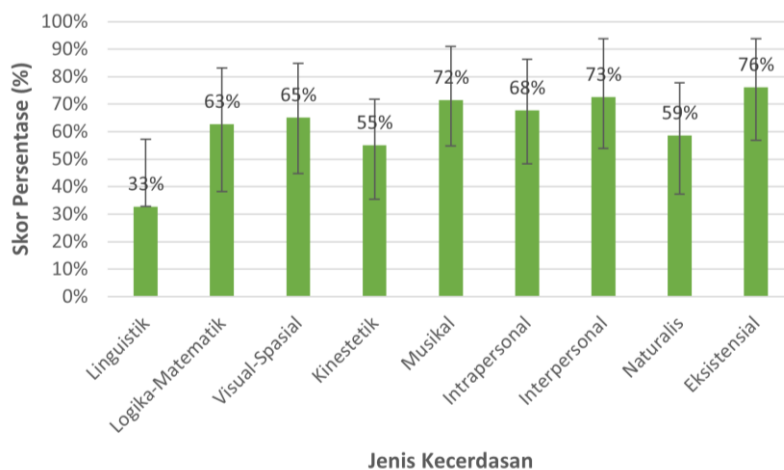
Tabel 1. Rata-rata skor kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) generasi Z

No	Jenis Kecerdasan	Berdasarkan Gender		Berdasarkan Kategori Jenjang Pendidikan		Keseluruhan
		Pria	Wanita	Mahasiswa	Peserta Didik SMA	
1	Linguistik	30%	34%	33%	31%	33%
2	Logika-Matematika	64%	62%	62%	64%	63%
3	Visual-Spasial	64%	66%	65%	66%	65%
4	Kinestetik	54%	55%	55%	56%	55%
5	Musikal	68%	72%	71%	73%	72%
6	Intrapersonal	69%	67%	67%	70%	68%
7	Interpersonal	72%	73%	71%	77%	73%
8	Naturalis	59%	58%	59%	58%	59%
9	Eksistensial	74%	77%	76%	76%	76%

Rata-rata skor kecerdasan majemuk berdasarkan *gender* menunjukkan rincian skor antara pria dan wanita. Pada kelompok pria, skor persentase kecerdasan linguistik sebesar 30%, logika-matematika sebesar 64%, visual-spasial sebesar 64%, kinestetik sebesar 54%, musikal sebesar 68%, intrapersonal 69%, interpersonal sebesar 72%, naturalis sebesar 59%, dan eksistensial sebesar 74%. Sementara itu pada kelompok wanita menunjukkan skor kecerdasan linguistik sebesar 34%, logika-matematika sebesar 62%, visual-spasial sebesar 66%, kinestetik sebesar 55%, musikal sebesar 72%, intrapersonal sebesar 67%, interpersonal sebesar 73%, naturalis sebesar 58%, dan eksistensial sebesar 77%. Generasi Z pada kelompok pria memiliki jenis kecerdasan dominan pada eksistensial, interpersonal, dan intrapersonal, sedangkan generasi Z pada kelompok wanita dominan pada eksistensial, interpersonal, dan musikal. Kecerdasan yang paling rendah, baik bagi kelompok pria maupun wanita ialah kecerdasan linguistik. Meskipun demikian, skor kecerdasan linguistik generasi Z pada kelompok wanita terlihat sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan pria.

Rata-rata skor kecerdasan majemuk berdasarkan kategori jenjang pendidikan menunjukkan rincian skor antara kelompok mahasiswa dan peserta didik tingkat SMA/ sederajat. Pada kelompok mahasiswa, skor persentase kecerdasan linguistik sebesar 33%, logika-matematika sebesar 62%, visual-spasial sebesar 65%, kinestetik sebesar 55%, musikal sebesar 71%, intrapersonal 67%, interpersonal sebesar 71%, naturalis sebesar 59%, dan eksistensial sebesar 76%. Sementara itu pada kelompok peserta didik tingkat SMA/ sederajat menunjukkan skor kecerdasan linguistik sebesar 31%, logika-matematika sebesar 64%, visual-spasial sebesar 66%, kinestetik sebesar 56%, musikal sebesar 73%, intrapersonal 70%, interpersonal sebesar 77%, naturalis sebesar 58%, dan eksistensial sebesar 76%. Generasi Z pada jenjang mahasiswa

memiliki jenis kecerdasan dominan pada eksistensial, musikal, dan interpersonal. Sedangkan pada jenjang peserta didik tingkat SMA/ sederajat, kecerdasan dominan terletak pada interpersonal, eksistensial, dan musikal. Kecerdasan yang paling rendah, baik bagi kelompok mahasiswa maupun peserta didik berdasarkan data tersebut, ialah kecerdasan linguistik. Data tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki skor yang lebih unggul secara signifikan pada kecerdasan interpersonal dibandingkan kelompok mahasiswa.



Gambar 1. Distribusi Profil Kecerdasan Majemuk Generasi Z

Rata-rata keseluruhan skor kecerdasan majemuk sebagaimana yang disajikan pada Gambar 1 menunjukkan bahwa generasi Z memiliki skor persentase kecerdasan linguistik sebesar 33% ($SD=25%$, $CV=75%$), logika-matematika sebesar 63% ($SD=20%$, $CV=32%$), visual-spasial sebesar 65% ($SD=20%$, $CV=30%$), kinestetik sebesar 55% ($SD=17%$, $CV=30%$), musikal sebesar 72% ($SD=19%$, $CV=27%$), intrapersonal 68% ($SD=19%$, $CV=28%$), interpersonal sebesar 73% ($SD=21%$, $CV=29%$), naturalis sebesar 59% ($SD=19%$, $CV=33%$), dan eksistensial sebesar 76% ($SD=18%$, $CV=23%$). Generasi Z secara keseluruhan memiliki jenis kecerdasan dominan pada eksistensial, interpersonal, dan musikal. Kecerdasan yang paling rendah dari generasi Z berdasarkan data tersebut ialah kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik generasi Z menunjukkan perbedaan skor yang signifikan dibandingkan dengan jenis kecerdasan yang lain. Data *Coefficient of Variation* (CV) atau Koefisien Variasi pada masing-masing jenis kecerdasan menunjukkan tingkat variabilitas atau variasi/sebaran data yang diperoleh dari responden.

PEMBAHASAN

Kecerdasan majemuk generasi Z jika dilihat dari kelompok pria dan wanita menunjukkan beberapa perbedaan yang spesifik. Kelompok pria mencatatkan skor yang lebih tinggi pada kecerdasan Logika-Matematika sebesar 64% berbanding dengan skor kelompok wanita sebesar 62%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa generasi Z kelompok pria sedikit lebih baik dalam kemampuan analisis logis jika dibandingkan dengan kelompok wanita. Kelompok pria juga lebih baik pada kecerdasan Intrapersonal dengan skor sebesar 69% berbanding dengan skor sebesar 67% dari kelompok wanita. Hal tersebut menunjukkan kecenderungan pada kemampuan pemahaman diri yang lebih baik pada generasi Z kelompok pria. Mayoritas generasi Z kelompok pria berpotensi akan memiliki performa yang lebih baik jika dalam pembelajaran menuntut mereka untuk melakukan proses penalaran dan analisis. Generasi Z



kelompok pria juga memiliki potensi yang lebih baik ketika pembelajaran melibatkan proses pemahaman terkait konteks diri secara mendalam.

Generasi Z kelompok wanita menunjukkan skor yang lebih baik dibandingkan pria pada aspek Kecerdasan Eksistensial sebesar 77% berbanding dengan kelompok pria dengan skor sebesar 74%. Hal tersebut menunjukkan bahwa generasi Z kelompok wanita memiliki kemampuan lebih baik dalam pemahaman konsep kebenaran dan hakikat terkait nilai-nilai estetika/keindahan, kebenaran, dan kebaikan. Kelompok wanita juga lebih baik pada Kecerdasan Musikal dengan skor sebesar 72% berbanding dengan pria sebesar 68%. Hal tersebut menunjukkan bahwa generasi Z kelompok wanita memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami, mengubah, dan mengekspresikan melalui nada. Generasi Z kelompok wanita juga memiliki kemampuan yang sedikit lebih baik pada Kecerdasan Visual-Spasial dengan skor sebesar 66% dibandingkan kelompok pria sebesar 64%. Hal tersebut menunjukkan bahwa generasi Z kelompok wanita memiliki kemampuan yang sedikit lebih baik dalam hal aspek visual yang melibatkan kesadaran akan warna, garis, bentuk, ruang, ukuran dan juga hubungan di antara elemen-elemen tersebut.

Temuan tersebut selaras dengan hasil studi yang telah dilakukan kepada peserta didik SMA di Arab Saudi menunjukkan bahwa wanita lebih unggul dalam berbagai domain seperti linguistik, kinestetik, musikal, naturalis, eksistensial, dan pria lebih unggul dalam domain logis (Metwally et al., 2021). Mayoritas generasi Z kelompok wanita berpotensi akan memiliki performa yang lebih baik jika dalam pembelajaran menuntut mereka untuk melakukan proses pemaknaan, pemahaman melalui nada dan visual. Kecerdasan Kinestetik, Interpersonal, dan Naturalis merupakan kecerdasan yang tidak memiliki perbedaan yang signifikan, sehingga dapat dikatakan kecerdasan kelompok pria dan wanita sama baiknya pada kecerdasan tersebut. Studi yang dilakukan kepada peserta didik SMA di India mengungkap bahwa perempuan lebih tinggi dalam kecerdasan linguistik, logika-matematika, interpersonal, dan intrapersonal, sedangkan pria lebih tinggi dalam kemampuan naturalis (Panchal, 2023). Hasil penelitian tersebut sedikit berbeda dengan temuan pada penelitian ini, seperti pada kecerdasan intrapersonal, interpersonal, dan logika-matematika yang berlawanan dengan hasil penelitian ini. Perbedaan tersebut sangat wajar karena setiap daerah atau negara memiliki budaya, sistem pendidikan, nilai-nilai sosial, dan pengalaman hidup yang berbeda.

Kecerdasan majemuk generasi Z berdasarkan jenjang pendidikan tidak dikaji secara komparatif sebagaimana pengelompokan berdasarkan *gender*. Hal tersebut didasarkan pada perbedaan lingkungan belajar dari kedua kelompok tersebut. Kajian pada penelitian ini akan melihat secara menyeluruh untuk masing-masing jenjangnya. Generasi Z pada kelompok mahasiswa memiliki dominasi pada Kecerdasan Eksistensial dengan skor sebesar 76%, serta Kecerdasan Interpersonal dan Musikal dengan skor sebesar 71%. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kematangan dalam berpikir secara abstrak dan mendalam terhadap suatu konsep. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kapasitas yang baik dalam hal memahami dan membedakan suasana hati, niat, motivasi, dan perasaan orang lain. Mereka juga memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan menjalin relasi dengan orang lain. Mahasiswa juga memiliki kemampuan untuk memahami, membedakan, dan mengekspresikan sesuatu melalui nada.

Kecerdasan pada kelompok peserta didik SMA menunjukkan hal yang sedikit berbeda. Kecerdasan paling dominan yang dimiliki oleh generasi Z kelompok peserta didik SMA adalah Kecerdasan Interpersonal, Eksistensial, Intrapersonal, dan Musikal dengan skor masing-masing sebesar 77%, 76%, 73%, dan 70%. Temuan tersebut hampir serupa dengan studi yang



dilakukan kepada peserta didik setingkat SMA di Mumbai, India. Kecerdasan majemuk yang paling dominan di peserta didik SMA di Mumbai adalah musikal, interpersonal, kinestetik, dan intrapersonal (Shaikh, N et al., 2016). Kecerdasan interpersonal yang tinggi menunjukkan bahwa kelompok peserta didik SMA memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan menjalin relasi dengan berbagai orang. Kecerdasan eksistensial yang dominan menunjukkan bahwa mereka memiliki kematangan dalam berpikir secara abstrak dan mendalam terhadap suatu konsep. Kecerdasan intrapersonal yang tinggi menunjukkan bahwa generasi Z kelompok peserta didik SMA memiliki pemahaman diri yang baik dalam penguasaan emosi, suasana hati, niat, dan motivasi. Kecerdasan musikal yang tinggi mencerminkan kemampuan yang baik dalam memahami dan mengekspresikan melalui nada.

Jika ditinjau dari rata-rata skor keseluruhan, maka generasi Z memiliki kecerdasan paling dominan pada Kecerdasan Eksistensial dengan skor sebesar 76%. Berdasarkan hal tersebut, generasi Z memiliki kemampuan yang baik dalam pemahaman konsep terkait nilai-nilai estetika/keindahan, kebenaran, dan kebaikan. Kecerdasan Interpersonal generasi Z juga menjadi kecerdasan yang dominan dengan skor sebesar 73%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa generasi Z memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan menjalin relasi dengan orang lain. Mereka juga dapat belajar dan bekerja secara efektif dalam bentuk kelompok atau kolaboratif. Kecerdasan lain yang termasuk dominan dari generasi Z adalah Kecerdasan Musikal dengan skor sebesar 72%. Generasi Z memiliki pemahaman bahwa nada atau musik bukan hanya diposisikan sebagai hiburan, akan tetapi menjadi bagian integral dari cara mereka berpikir. Mereka memiliki kemampuan yang baik untuk dapat menyerap informasi yang dikemas dengan nada. Studi pemetaan kecerdasan majemuk di Indonesia melaporkan bahwa kecerdasan eksistensial, interpersonal adalah kekuatan utama Generasi Z (Emmiyati et al., 2014).

Kecerdasan generasi Z yang cukup dominan ialah Kecerdasan Intrapersonal, Visual-Spasial, dan Logika-Matematika dengan skor masing-masing sebesar 68%, 65%, dan 63%. Hasil tersebut merepresentasikan bahwa generasi Z memiliki kemampuan yang cukup baik dalam hal pemahaman terhadap diri, persepsi visual, dan penalaran logis. Generasi Z memiliki kesadaran akan emosi yang merupakan modalitas penting untuk kesehatan mental. Generasi Z juga memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memvisualisasikan sebuah ide. Hal tersebut mendukung gaya belajar yang lebih visual, baik dalam bentuk gambar atau video dibandingkan dengan teks panjang. Generasi Z juga memiliki kemampuan analitis yang cukup dengan baik, meskipun bukan merupakan kemampuan yang paling unggul atau dominan. Generasi Z mampu berpikir secara logis, meskipun demikian kemampuan analitis mereka bukan preferensi utama dalam cara berpikir mereka. Fakta tersebut didukung oleh hasil penelitian lain yang mengatakan bahwa kecerdasan logika-matematika menempati peringkat tinggi di beberapa kelompok, tetapi tidak selalu dominan (Phan & Luu, 2023).

Kecerdasan Generasi Z yang paling rendah atau kritis adalah Kecerdasan Linguistik dengan skor sebesar 33%. Temuan tersebut selaras dengan penelitian lain yang menemukan bahwa kecerdasan linguistik berada pada posisi terbawah dari semua jenis kecerdasan majemuk (Murad, 2021). Kemampuan dalam menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan maupun tertulis tergolong sangat rendah. Hal tersebut juga dimungkinkan karena pemanfaatan teknologi yang sangat tinggi, khususnya teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dalam kegiatan sehari-harinya. Tingginya kegiatan *scrolling* video pendek di media sosial yang dilakukan oleh kalangan generasi Z menurunkan rentang fokus, sehingga mereka terbiasa mengonsumsi informasi-informasi singkat. Distraksi digital berperan lebih besar dibandingkan faktor



psikologis internal dalam mempengaruhi prokrastinasi (kebiasaan menunda pekerjaan) akademik (Hidayati et al., 2025).

Analisis terhadap variabilitas data menunjukkan bahwa Kecerdasan Eksistensial, Musikal, Intrapersonal, dan Interpersonal menunjukkan variasi yang rendah ($CV < 30\%$). Hal tersebut menandakan bahwa mayoritas generasi Z memiliki kondisi yang sama pada tipe-tipe kecerdasan tersebut, skor persentase pada jenis-jenis kecerdasan tersebut sangat representatif untuk menggambarkan profil kecerdasan generasi Z. Nilai variabilitas pada Kecerdasan Linguistik, Naturalis, Logika-matematika, Kinestetik, dan Visual Spasial menunjukkan kondisi yang sebaliknya. Nilai variabilitas pada tipe-tipe kecerdasan tersebut memiliki variasi yang tinggi ($CV > 30\%$). Nilai tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan generasi Z tersebar atau tidak terpusat pada rata-rata. Generasi Z pada tipe kecerdasan tersebut memiliki disparitas skor antara yang kecerdasannya tinggi dan rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap individu generasi Z pada beberapa jenis kecerdasan tersebut sangat beragam. Tingginya nilai variabilitas tersebut mengisyaratkan kepada para pendidik untuk tidak menerapkan pembelajaran dengan satu strategi tertentu.

Profil kecerdasan majemuk generasi Z tersebut berimplikasi terhadap perancangan atau desain pembelajaran. Rancangan pembelajaran harus menyesuaikan dengan profil kecerdasan majemuk generasi Z. Perancangan pembelajaran perlu mempertimbangkan tujuh aspek, diantaranya ialah (1) analisis pembelajaran, (2) analisis karakteristik peserta didik, (3) tujuan pembelajaran, (4) instrumen tes atau penilaian hasil belajar, (5) strategi pembelajaran, (6) bahan pembelajaran, dan (7) evaluasi formatif program pembelajaran. Analisis pembelajaran dan karakteristik peserta didik dapat menggunakan data profil kecerdasan majemuk Generasi Z sebagai acuan utama. Pembelajaran yang dianggap dapat menyulitkan perlu disesuaikan dalam kegiatan pembelajaran. Kecerdasan majemuk yang paling dominan dari generasi Z adalah kecerdasan eksistensial, interpersonal, dan musikal. Berdasarkan kecerdasan dominan yang dimiliki, maka tujuan pembelajaran generasi Z dapat difokuskan untuk dapat menghayati nilai atau makna dari materi yang dipelajari dan berkolaborasi dalam kelompok untuk memecahkan masalah.

Strategi pembelajaran yang perlu diterapkan ialah strategi yang melibatkan kemampuan penyelidikan dan kolaborasi antar peserta didik. Pembelajaran dapat dirancang untuk menggunakan beberapa model seperti *Project Based Learning* (PjBL), *Problem Based Learning* (PBL), dan *Collaborative Inquiry Learning*. Mahasiswa atau peserta didik dapat ditugaskan untuk menciptakan solusi atas permasalahan dari kasus yang diajukan secara berkelompok. Hasil dari pemecahan masalah tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk produk atau luaran tertentu yang dilaporkan dan dipresentasikan. Selain itu, untuk mengakomodasi kecerdasan musikal yang dominan, maka perancang pembelajaran perlu mempertimbangkan pemanfaatan lagu sebagai salah satu strategi pembelajaran. Materi pembelajaran yang akan diberikan kepada generasi Z perlu dikaitkan dengan permasalahan di dunia nyata untuk mengakomodasi kecerdasan eksistensialnya. Generasi Z akan mampu mengungkap berbagai fenomena melalui kemampuan filosofisnya secara baik.

Kecerdasan visual-spasial yang cukup dominan pada generasi Z dapat diakomodasi melalui pemberian materi atau bahan pembelajaran yang dilengkapi dengan gambar dan video, seperti infografis dan video pendek (*micro video*). Gaya belajar yang ideal pada zaman serba digital adalah gaya belajar audio visual yang memadukan antara suara dengan visualisasi gambar seperti video (Manjillatul Urba et al., 2024). Perancang pembelajaran perlu mengurangi penyajian materi dengan teks yang terlalu panjang. Kegiatan belajar yang berfokus pada



penyajian materi secara visual akan mendorong peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih optimal. Temuan pada penelitian ini diketahui bahwa generasi Z memiliki kecerdasan paling rendah pada kecerdasan linguistik. Intervensi yang harus dilakukan dalam pembelajaran ialah perancang pembelajaran perlu membuat kegiatan yang mengasah kemampuan linguistik peserta didik. Kegiatan tersebut meliputi membaca dan menulis, berdiskusi dengan teman sejawat, bercerita atau mendongeng, bermain peran, serta bermain kata.

Keterbatasan pada penelitian ini ialah penggunaan instrumen mandiri atau *self-assessment*, sehingga ada kemungkinan adanya bias subjektivitas dari proses menilai diri responden lebih baik daripada kondisi sebenarnya. Penelitian berikutnya disarankan menggunakan metode observasi langsung atau *mixed-method* untuk dapat mengkonfirmasi temuan tersebut. Selain itu, instrumen pada penelitian ini menggunakan skala penilaian Guttman dengan 2 pilihan yaitu “Ya” dan “Tidak”, sehingga memberi kemungkinan adanya nilai standar deviasi yang kurang representatif. Penelitian berikutnya direkomendasikan menggunakan skala Likert 5 pilihan, sehingga mampu merepresentasikan kondisi responden secara lebih akurat. Populasi penelitian ini terbatas pada pengguna aktif internet yang mengakses instrumen secara daring, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat mewakili generasi Z di wilayah pelosok yang memiliki keterbatasan akses internet. Penelitian selanjutnya dapat melakukan studi komparatif antara generasi Z di wilayah yang memiliki akses internet yang baik dan generasi Z yang ada di wilayah yang memiliki akses yang terbatas.

SIMPULAN

Pemetaan profil kecerdasan generasi Z secara berurutan dari yang paling tinggi adalah Kecerdasan Eksistensial (76%), Kecerdasan Interpersonal (73%), Kecerdasan Musikal (72%), Kecerdasan Intrapersonal (68%), Kecerdasan Visual-Spasial (65%), Kecerdasan Logika-Matematika (63%), Kecerdasan Naturalis (59%), Kecerdasan Kinestetik (55%), dan Kecerdasan Linguistik (33%). Profil kecerdasan majemuk Generasi Z didominasi pada aspek Eksistensial, Interpersonal, dan Musikal. Generasi Z memiliki kemampuan yang baik dalam pemahaman konsep keberadaan dan hakikat (filosofis), kemampuan memahami membedakan suasana hati, niat, motivasi, dan perasaan orang lain, dapat belajar secara efektif dalam bentuk kelompok, serta memiliki kemampuan baik dapat memahami sesuatu melalui nada. Penelitian ini juga menemukan beberapa jenis kecerdasan Generasi Z memiliki nilai variabilitas yang tinggi, yaitu pada Kecerdasan Linguistik, Naturalis, Logika-matematika, Kinestetik, dan Visual-Spasial. Variabilitas yang tinggi tersebut menunjukkan adanya disparitas antara skor persentase kecerdasan yang rendah dan tinggi. Generasi Z memiliki skor kecerdasan yang beragam secara individual pada kecerdasan tersebut. Tingginya nilai variabilitas tersebut mengisyaratkan kepada para pendidik untuk tidak menerapkan pembelajaran dengan satu strategi tertentu. Kecerdasan yang paling rendah dari generasi Z adalah kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik generasi Z memiliki perbedaan skor persentase yang signifikan dibandingkan dengan jenis kecerdasan lain.

Berdasarkan kecerdasan dominan yang dimiliki oleh generasi Z, maka pembelajaran dapat difokuskan untuk menghayati nilai atau makna dari materi yang dipelajari dan dilakukan dalam pembelajaran berkelompok untuk memecahkan masalah. Pembelajaran dapat menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL), *Problem Based Learning* (PBL), dan *Collaborative Inquiry Learning* agar mempertajam kemampuan mereka dalam melakukan pemecahan masalah dan menghasilkan produk atau luaran dari kegiatan pembelajaran. Materi



yang disajikan perlu dikaitkan dengan permasalahan di dunia nyata atau kontekstual, serta disajikan menggunakan nada atau lagu untuk mengakomodasi kemampuan musikalnya yang baik. Penelitian ini menghasilkan landasan baru dalam perancangan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, akan tetapi memiliki beberapa keterbatasan yaitu penggunaan instrumen mandiri (*self-assessment*), penggunaan skala Guttman dengan 2 pilihan pada instrumen, dan populasi terbatas pada pengguna aktif internet. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu dirancang untuk menggunakan metode observasi langsung atau *mixed-method*, penggunaan skala Likert 5 pilihan pada instrumen, dan studi komparatif generasi Z di wilayah yang memiliki akses internet dan terbatas akses internetnya.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Muri Yusuf. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (1st ed.). Kencana.
- Ariatman, R., Arifin, S., & Musari. (2024). *Mengembangkan Kecerdasan Majemuk: Strategi Memaksimalkan Potensi Siswa di Era Society 5.0*. 6(3), 608–616. <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/view/7680>
- Armstrong, T. (2009). *Multiple Intelligences in The Classroom* (3rd ed.). ASCD.
- BBPMP Jatim. (2021). GeN-Z, Pendidikan Harus Bertransformasi. *BBPMP Jatim*. <https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/gen-z-pendidikan-harus-bertransformasi>
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The Systematic Design of Instruction* (8th ed.). Pearson.
- Emmiyati, N., Rasyid, M. A., Rahman, M. A., Arsyad, A., & Dirawan, G. D. (2014). Multiple Intelligences Profiles of Junior Secondary School Students in Indonesia. *International Education Studies*, 7(11), p103. <https://doi.org/10.5539/ies.v7n11p103>
- Fadlurrohman, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa di Era Industri 4.0. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>
- Gagne, R. M., Briggs, L. J., & Wager, W. W. (1992). *Principles of Instructional Design* (4th ed.). Harcourt Brace College.
- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Book.
- Hidayati, A., Primanagara, R., & Octaviara, T. (2025). Intensitas Menonton Video Pendek dan Self-Efficacy sebagai Faktor yang Berhubungan dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 7(4), 358–367. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v7i4.34230>
- Manjillatul Urba, Annisa Ramadhani, Arikah Putri Afriani, & Ade Suryanda. (2024). Generasi Z: Apa Gaya Belajar yang Ideal di Era Serba Digital? *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 50–56. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2265>
- McKenzie, W. (2005). *Multiple Intelligences and Instructional Technology* (2nd Ed). ISTE.
- Metwally, A. S. M., Yakout, S. M., Khattak, M. N. K., Alkhalidi, G., & Al-Daghri, N. M. (2021). Vitamin D Status and Its Association with Multiple Intelligence among Arab Adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(24), 13036. <https://doi.org/10.3390/ijerph182413036>
- Murad, O. S. (2021). Multiple Intelligences in Light of Gardner's Rating and the Extent of Their Consistency with Academic Disciplines for the Students of Al-Balqa Applied



- University. *Universal Journal of Educational Research*, 9(2), 350–361. <https://doi.org/10.13189/ujer.2021.090211>
- Özen, A. E., Demirdöğen, G., Demirbağ, A. T., Aladağ, H., & Işık, Z. (2024). Generational Transformation and Its Reflection on Project Success: The Gen-Z. *Turkish Journal of Civil Engineering*, 35(6), 65–86. <https://doi.org/10.18400/tjce.1375064>
- Panchal, J. (2023). Gender Differences in Multiple Intelligences Among Secondary School Students: A Comparative Study. *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*, 4(2). <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v4.i2.2023.4857>
- Phan, T. H. V., & Luu, Q. K. (2023). Alignment Between ‘Life’ Textbook Activities and Multiple Intelligence Profiles of Vietnamese University Students. *Tạp Chí Khoa Học Ngôn Ngữ Và Văn Hóa*, 7(1), 108–122. <https://doi.org/10.63506/jilc.0701.79>
- Prismanata, Y., & Sari, D. T. (2022). Formulasi Media Pembelajaran untuk Peserta Didik Generasi Z dan Generasi Alfa pada Era Society 5.0. *PISCES : Proceeding of Integrative Science Education Seminar*, 1, 2, 44–58. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/pisces/article/view/697>
- Rismawati, R., & Paais, R. L. (2024). Strategi Penerapan Multiple Intelligences pada Pembelajaran di Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 1015–1023. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6293>
- Seemiller, C., & Grace, M. (2018). *Generation Z: A Century in the Making* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429442476>
- Shaikh, N., Khan, Shah Mohd, & Wakpainjan, P. (2016). A Comparative Study of Multiple Intelligences of Students with Respect to Grades. *International Journal of Indian Psychology*, 4(1). <https://doi.org/10.25215/0401.031>
- Shorey, S., Chan, V., Rajendran, P., & Ang, E. (2021). Learning styles, preferences and needs of generation Z healthcare students: Scoping review. *Nurse Education in Practice*, 57, 103247. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2021.103247>
- Soraya, S. Z. & Musyahid. (2025). *Peran Multiple Intelligences dalam Pengembangan Keterampilan 6C pada Generasi Z*. 11(2), 93–103. <https://jm.ejournal.id/index.php/mendidik/article/view/358>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (13th ed.). Alfabeta.
- Suparman, M. A. (2014). *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan* (4th ed.). Erlangga.
- Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital: How the NetGeneration is Changing Your World*. McGraw-Hill.
- Verma, Y. (2024, March 28). Understanding learning styles via Gardner’s Theory of Multiple Intelligences. *eSchool News*. <https://www.eschoolnews.com/innovative-teaching/2024/03/28/understanding-learning-styles/>
- Yurt, E., & Polat, S. (2015). The Effectiveness of Multiple Intelligence Applications on Academic Achievement: A Meta-Analysis. *Journal of Social Studies Education Research*, 6(1). <https://doi.org/10.17499/jsser.75161>